

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang mampu diperjualbelikan, untuk surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal adalah sarana pendanaan untuk perusahaan serta institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Saat melaksanakan fungsinya, pasar modal dapat menjadi wadah untuk mempertemukan para emiten yakni pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan para investor yaitu yang membutuhkan saran investasi terpercaya dan memiliki prospektif. Untuk menarik minat berbagai lapisan para investor, beberapa perusahaan melaksanakan *stock split*. Keputusan perusahaan melakukan *stock split* menggambarkan kondisi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Para investor dan pengamat umumnya memiliki pandangan yang positif pada setiap perusahaan yang melakukan *stock split*, khususnya pandangan secara jangka pendek (Fahmi, 2015). Pemecahan saham (*stock split*) merupakan pemecahan nilai nominal lembar saham menjadi n lembar saham,  $1/n$  dari harga sebelumnya merupakan harga per lembar saham baru setelah melakukan *stock split* (Jogiyanto, 2013).

Pada tahun 2017 terdapat perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *stock split*. Bursa Efek Indonesia adalah sebuah wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan saham/efek yang mereka miliki. Visi BEI adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, sedangkan Misi BEI adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdangan efek yang teratur, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berikut ini merupakan daftar perusahaan yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Melakukan  
*Stock split* Tahun 2017

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Stock split</i>
1.	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	25 Januari 2017
2.	PPRO	PP Properti Tbk	16 Februari 2017
3.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	27 Maret 2017
4.	VOKS	Voksel Electric Tbk	3 Juli 2017
5.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	18 Mei 2017
6.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	19 Mei 2017
7.	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	5 Juni 2017
8.	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	2 Juni 2017
9.	INTD	Inter-Delta Tbk	14 Juni 2017
10.	MDIA	Intermedia Capital Tbk	16 Juni 2017
11.	BRPT	Barito Pacific Tbk	12 Juli 2017
12.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	10 Agustus 2017
13.	BTEK	Bumi Teknoultura Unggul Tbk	15 Agustus 2017
14.	BMRI	Bank Mandiri Tbk	13 September 2017
15.	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	23 Oktober 2017
16.	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	27 Oktober 2017

(Tabel 1.1 bersambung)

(Tabel 1.1 sambungan)

17.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2017
18.	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	15 November 2017
19.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	21 November 2017
20.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	14 Desember 2017

Sumber: www.britama.com, 2017

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti pemilikan sebagian dari perusahaan. (Jogiyanto, 2013). Pada saat melaksanakan fungsinya, pasar modal dapat menjadi wadah untuk mempertemukan para emiten yakni pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan para investor yaitu yang membutuhkan saran investasi terpercaya dan memiliki prospektif. Investasi adalah komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset real seperti: tanah, emas, rumah, dan aset real lainnya atau pada aset finansial seperti: deposito, saham, obligasi, dan surat berharga lainnya (Tandelilim, 2010). Investor mempunyai berbagai pilihan untuk berinvestasi selain pada saham. Menurut Cahyaningdyah dan Cahyasani (2017) alasan pemilihan saham untuk berinvestasi oleh investor ialah agar mendapatkan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan berinvestasi di tempat lainnya seperti menyimpan dana pada sektor perbankan.

Informasi baru pada pasar modal akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Informasi digunakan investor untuk menentukan langkah-langkah yang tepat agar pemanfaatan informasi tersebut optimal. Kandungan informasi dari suatu peristiwa dapat dilihat dengan adanya perubahan harga saham dan *return* saham. Informasi ialah suatu keterangan yang berpotensi mempengaruhi keputusan individu, informasi akan bermanfaat jika membantu dalam memprediksi *return* investasi masa yang akan datang (Scott, 2009).

Dengan memahami serta memperoleh informasi yang tersedia, para investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk mencapai transaksi yang sukses dan pengalokasian investasi yang tepat. *Abnormal return* digunakan untuk mengukur kandungan informasi. Apabila suatu pengumuman memiliki kandungan informasi, maka akan terjadi *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih dari *return* yang sebenarnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal ialah *expected return* (*return* yang diharapkan oleh investor). Dapat disimpulkan, *abnormal return* merupakan selisih antara *return* sebenarnya yang terjadi dengan *expected return* (Jogiyanto, 2015).

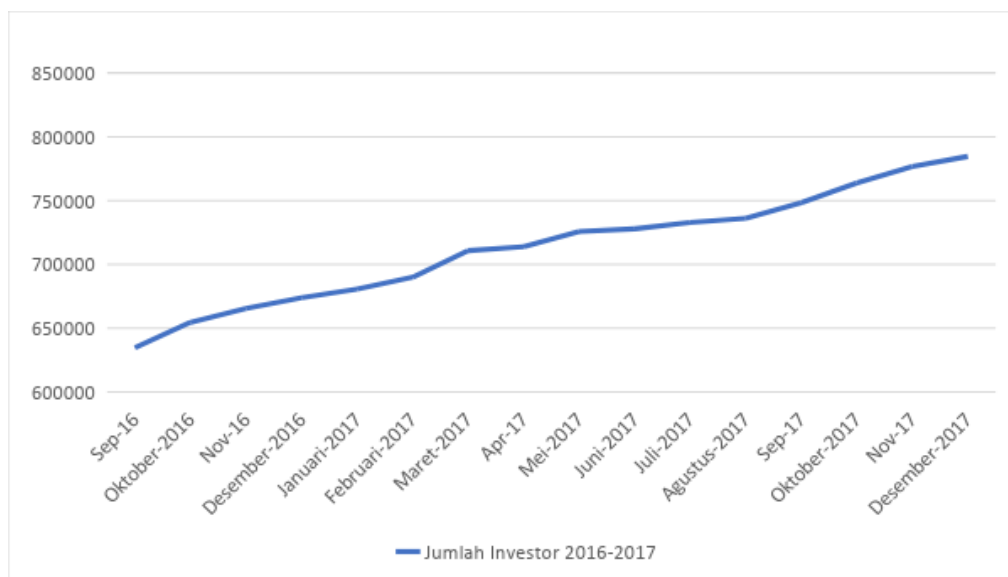
*Efficient Market Theory* mendefinisikan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, oleh sebab itu sesaat sebelum dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, informasi mengenai angka laba yang dipublikasikan memberikan dampak pada tingkah laku pasar. Apabila pasar modal efisien, harga surat berharga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa yang akan datang serta mencerminkan kualitas manajemen perusahaan. Harga surat berharga akan turun apabila calon investor meragukan kualitas dari manajemen perusahaan tersebut. Menurut Jogiyanto (2015) terdapat tiga jenis efisiensi pasar secara informasi, yaitu:

- a. Efisiensi pasar bentuk lemah, yaitu pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan informasi masa lalu. Pada efisiensi pasar bentuk lemah, nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Oleh sebab itu, investor tidak akan mendapatkan keuntungan yang tidak normal jika menggunakan informasi masa lalu.
- b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat, yaitu pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Apabila pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor yang mampu menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

- c. Efisiensi pasar bentuk kuat, yaitu pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi termasuk informasi *private*. Apabila pasar efisien bentuk kuat, maka tidak ada investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal karena mempunyai informasi *private*.

Studi peristiwa (*event study*) menurut Jogiyanto (2013) ialah studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Pengujian kandungan informasi dari suatu pengumuman dapat menggunakan *event study* sebagai alternatif. Pengujian kandungan informasi bertujuan untuk menguji reaksi pasar.

Saham memberikan dua keuntungan bagi investor, yaitu pembagian keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang biasa disebut dengan dividen, serta *capital gain* yaitu selisih antara harga beli dan harga jual. Terbentuknya *capital gain* disebabkan aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Manfaat yang diperoleh berdampak pada produk dari pasar modal ini semakin diminati. Dapat dilihat pada gambar 1.1 meningkatnya minat pada produk pasar modal ini dapat diketahui melalui pertumbuhan jumlah investor di Indonesia yang terlihat meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Tahun 2016-2017

Sumber: [www.pusatis.com](http://www.pusatis.com), 2017

Menurut Cahyaningdyah dan Cahyasani (2017) adanya informasi baru pada pasar modal akan mempengaruhi keputusan para investor. Salah satu informasi yang ada ialah *corporate action*. *Corporate Action* yaitu langkah-langkah strategis yang diambil oleh perusahaan, seperti misalnya pengumuman/pembayaran dividen atau bonus, *right issue*, *warrant*, *stock split*, hasil RUPS dan lain-lain. Dalam kasus ini *corporate action* yang diumumkan adalah *stock split*.

*Stock split* atau pemecahan saham merupakan langkah yang dilakukan perusahaan go publik untuk menaikkan jumlah saham yang beredar dimana aktivitas tersebut dilakukan saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga kemampuan investor untuk membelinya menjadi menurun. Investor menganggap pengumuman ini sebagai informasi yang berguna untuk investor melakukan keputusan. Dengan dilakukannya pemecahan saham, akan berdampak harga saham menjadi lebih rendah sehingga akan lebih mudah dijangkau oleh investor kecil/ritel, yang menimbulkan permintaan saham meningkat dan saham akan mejadi lebih likuid (Munthe, 2016).

*Corporate Action* tersebut dilakukan guna menjaga harga saham tetap berada pada “*optimal price range*” atau terjangkau bagi kebanyakan investor. Seperti contohnya dari aksi *stock split* ialah PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) yang melakukan pemecahan nilai nominal saham dengan rasio 1:25. Pemecahan nilai nominal saham ini akan berdampak pada peningkatan jumlah saham perseroan yang beredar, dari 4.652,7 juta lembar menjadi sekitar 116.318,1 juta lembar saham. Aksi ini sudah disetujui oleh para pemegang saham HMSP dalam RUPS 27 April 2016. Harga saham HMSP adalah Rp 92.500 per lembar pada penutupan perdagangan 26 April 2016.

Pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan 11 hari, yaitu 5 hari sebelum, hari pengumuman *stock split*, dan 5 hari sesudah. Alasan pemilihan periode ini adalah untuk menghindari gangguan dari munculnya aksi korporasi lain selain *stock split*, seperti pembagian dividen, *right issue*, pembayaran bunga obligasi dan pengumuman lainnya pada periode di sekitar tanggal pelaksanaan *stock split*.

Peneliti menggunakan *market model* untuk menghitung *return* ekspektasian yang dilakukan dengan dua tahap yaitu, membentuk model ekspektasian dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *return* ekspektasian di periode jendela. *Market model* dapat dihitung dengan melakukan pembentukan model ekspektasi yang menggunakan data sesungguhnya atau riil selama periode atau jangka waktu estimasi serta menggunakan model ekspektasi tersebut dalam melakukan estimasi *return* ekspektasi pada *window period*. Teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dapat digunakan untuk membentuk model estimasi tersebut.

Tabel 1.2 Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock split*

No.	Kode Saham	Tanggal <i>Stock split</i>	Volume Perdagangan Sebelum <i>Stock split</i>	Volume Perdagangan Sesudah <i>Stock split</i>
1.	PSKT	25 Januari 2017	131.034	17.3210
2.	PPRO	16 Februari 2017	39.144.363	88.823.990
3.	KKGI	27 Maret 2017	885.000	4.770.400
4.	VOKS	3 Juli 2017	635.500	189.100
5.	LPIN	18 Mei 2017	15.000	1.000
6.	IHKP	19 Mei 2017	305.910.000	112.684.900
7.	BFIN	5 Juni 2017	41.000	3.542.600
8.	SAME	2 Juni 2017	1.371.000	1.564.600
9.	INTD	14 Juni 2017	3.500	30.400
10.	MDIA	16 Juni 2017	2.000	2.969.300
11.	BRPT	12 Juli 2017	31.506.000	22.839.800
12.	ULTJ	10 Agustus 2017	1.050.400	95.600
13.	BTEK	15 Agustus 2017	1.076.800	19.268.700
14.	BMRI	13 September 2017	25.741.000	16.193.500
15.	INAI	23 Oktober 2017	115.200	161.500
16.	ESSA	27 Oktober 2017	701.527	589.693

(Tabel 1.2 bersambung)



No.	Kode Saham	Tanggal <i>Stock split</i>	Volume Perdagangan Sebelum <i>Stock split</i>	Volume Perdagangan Sesudah <i>Stock split</i>
17.	BBRI	10 November 2017	187.067.000	55.986.100
18.	MKNT	15 November 2017	15.472.500	4.551.600
19.	TPIA	21 November 2017	11.724.000	8.486.100
20.	PTBA	14 Desember 2017	24.227.500	12.516.000

Sumber: finance.yahoo, 2017

Sebelum melakukan *stock split*, saham PSKT diperjualbelikan sebesar 131.034 lalu perusahaan melakukan *stock split* pada tanggal 25 Januari 2017 lalu mengalami penurunan menjadi 17.321.

Berbeda dengan saham PSKT, saham PPRO mengalami peningkatan volume perdagangan sebesar 49.679.537 setelah melakukan *stock split* pada tanggal 16 Februari 2017 dari 39.144.363 menjadi 88.823.990.

Sama halnya dengan saham PPRO yang mengalami peningkatan setelah *stock split*. Saham KKG I yang melakukan *stock split* pada tanggal 27 Maret 2017 mampu memperdagangkan 885.000 saham, lalu mengalami peningkatan volume perdagangan saham setelah *stock split* sebesar 3.885.400 menjadi 4.770.400.

Saham VOKS mengalami penurunan sebesar 446.400 menjadi 189.100 dari 635.500. Lalu, saham LPIN juga melakukan *stock split* dan mengalami penurunan menjadi 1.000 dari 15.000. Sedangkan saham IIKP mengalami penurunan setelah melakukan *stock split* pada tanggal 19 Mei 2017 menjadi 112.683.900 dari 305.910.000.

Selanjutnya, pada tanggal 5 Juni 2017 saham BFIN melakukan *stock split* dan mengalami peningkatan dari 41.000 menjadi 3.542.600. Pada bulan yang sama, saham SAME juga mengalami peningkatan volume perdagangan saham setelah *stock split* sebesar 193.600 dari yang awalnya 1.371.000 menjadi 1.564.600. Saham INTD pun mengalami peningkatan setelah melakukan *stock split* pada tanggal 14 Juni 2017 dari 3.500 menjadi 30.400. Sama halnya dengan saham MDIA yang mengalami peningkatan setelah *stock split* pada tanggal 16 Juni 2017 dari 2.000 menjadi 2.969.300.

Berbeda dengan saham MDIA, saham BPRT yang melakukan *stock split* pada tanggal 12 Juli 2017 mengalami penurunan volume perdagangan sebesar 8.666.200 menjadi 22.839.800. Sedangkan, saham ULTJ juga mengalami penurunan volume perdagangan setelah *stock split* pada tanggal 10 Agustus 2017 menjadi 95.600 dari 1.050.400.

Saham BTEK mengalami peningkatan setelah melakukan *stock split* sebesar 18.191.900 dari 1.050.400 menjadi 19.268.700. Disisi lain, saham BMRI mengalami penurunan volume perdagangan setelah *stock split* pada tanggal 13 September 2017 menjadi 16.193.500 dari 1.076.800.

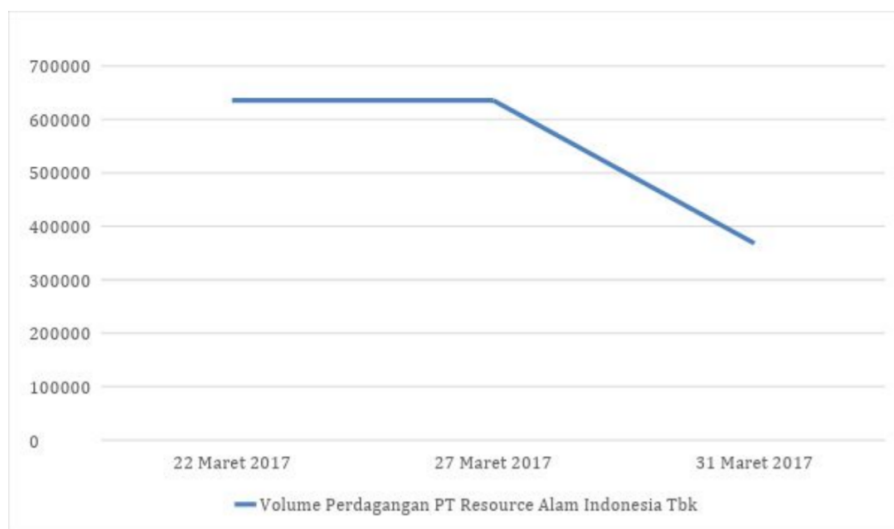
Lalu, pada tanggal 23 Oktober 2017 saham INAI melakukan *stock split* yang berdampak pada peningkatan volume perdagangan sebesar 46.300 menjadi 161.500. Sedangkan pada bulan yang sama, saham ESSA mengalami penurunan setelah *stock split* menjadi 589.693 dari 701.527. Untuk saham BBRI yang melakukan *stock split* pada tanggal 10 November 2017, mereka juga mengalami penurunan setelah *stock split* sebesar 131.080.900.

Saham MKNT mengalami penurunan sebesar 10.920.900 menjadi 4.551.600 dari 15.472.500. Sedangkan saham TPIA juga melakukan *stock split* dan mengalami penurunan sebesar 3.237.900 dari yang awalnya 11.724.000 menjadi 8.486.100. Dan untuk saham PTBA yang melakukan *stock split* pada tanggal 14 Desember 2017 pun mengalami penurunan volume perdagangan mejadi 12.516.000 dari 24.227.500.



Gambar 1.2 Grafik Volume Perdagangan PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk

Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), 2017



Gambar 1.3 Grafik Volume Perdagangan PT Resource Alam Indonesia Tbk

Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), 2017

Perusahaan mempunyai beberapa tujuan saat melakukan *stock split*. Pertama, dengan dilakukannya aktivitas *stock split* perusahaan mengharapkan penyebaran dari kepemilikan saham perusahaan menjadi lebih merata atau tersebar dari segi

investor yang mampu membeli saham perusahaan tidak hanya terbatas pada investor yang memiliki modal besar, namun investor yang memiliki modal kecil juga. Kedua, dengan dilakukannya aktivitas *stock split* perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dari saham tersebut, yang disebabkan oleh harga saham yang relatif lebih murah dari harga saham sebelumnya. Hal tersebut adalah informasi yang cukup menguntungkan bagi investor sehingga mampu meningkatkan jumlah investor potensial yang ikut berperan dalam meningkatkan transaksi perdagangan saham perusahaan yang melakukan *stock split*. Peningkatan likuiditas dapat dilakukan dengan penataan kembali harga saham dengan aktivitas *stock split* (Fauzi, Suhadak, & Hidayat, 2016). Semakin banyak investor yang melakukan transaksi terhadap saham tersebut maka volume perdagangan saham akan meningkat. Volume perdagangan saham adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi berkaitan dengan suatu saham. Likuiditas saham ialah kemampuan membeli dan menjual sekuritas saham secara lebih cepat pada harga yang telah diketahui dapat diukur *Trading Volume Activity* (Sanusi & Khel, 2018).

Investor akan mendapatkan keuntungan kuantitatif yaitu peningkatan likuiditas saham karena harga yang lebih rendah. Akan tetapi keuntungan kuantitatif serta apresiasi harga saham memiliki nilai yang tidak dapat dipastikan namun harga saham setelah *stock split* cenderung mengalami apresiasi karena harga lebih rendah sehingga mudah terjangkau yang berdampak pada peningkatan *demand* dari investor (Sanusi & Khel, 2018). Apabila harga saham menjadi lebih rendah maka ada kemungkinan akan menyebabkan transaksi terhadap saham meningkat sehingga saham sering berubah dan dapat memberikan peluang untuk memperoleh *return* tak normal (Munthe, 2016).

Fauzi, Suhadak dan Hidayat (2016) meneliti mengenai Pengaruh Pengumuman *Stock split* terhadap Likuiditas dan *Return* Saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh pengumuman *stock split* yang berpengaruh signifikan terhadap *Trading Volume Activity* dan *Abnormal return*. Tidak terdapat perbedaan signifikan *Trading Volume Activity* dan *Abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan *Trading Volume Activity* terhadap perusahaan di BEI yang melakukan aksi *stock split* pada tahun 2012-2017. Hal ini menunjukkan bahwa aksi *stock split* cenderung menurunkan likuiditas perusahaan di BEI (Sanusi & Khel, 2018).

Penelitian yang dilakukan Munthe (2016) menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan rata-rata *abnormal return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*, dan adanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana perbedaan *abnormal return* dan trading volume activity sebelum dan sesudah *stock split*. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Perbandingan Likuiditas dan *Abnormal return* Antara Sebelum dan Sesudah *Stock split* (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Melakukan *Stock split* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017)”.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Pemilihan saham untuk berinvestasi oleh investor ialah agar mendapatkan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan berinvestasi di tempat lainnya seperti menyimpan dana pada sektor perbankan menurut (Cahyaningdyah & Cahyasani, 2017). Adanya informasi baru pada pasar modal akan mempengaruhi keputusan para investor. Investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk mencapai transaksi yang sukses dan pengalokasian investasi yang tepat.

Informasi yang tersedia ialah *corporate action*, dalam kasus ini *corporate action* yang diumumkan adalah *stock split*. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 melakukan *stock split* dikarenakan adanya kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan likuiditas saham.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun tertentu. Aspek yang perlu diteliti secara seksama yaitu trading volume activity dan *abnormal return* untuk menjadi perbandingan dalam menentukan likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 yang telah melakukan *stock split*.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017?
2. Bagaimana *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017?
3. Apakah terdapat perbedaan antara likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017?
4. Apakah terdapat perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017?

#### **1.5. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada tahun 2017.

#### **1.6. Kegunaan Penelitian**

##### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal publikasi likuiditas dan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah *stock split* untuk perusahaan dan investor.

##### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Praktisi, emisi dan investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan dalam saat terjadi *stock split*.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Dijadikan sebagai referensi perusahaan untuk mengamati serta melihat reaksi pasar modal yang terjadi pada saat *stock split* dan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan yang melakukan *stock split*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengenai perbandingan likuiditas dan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini mengartikan bahwa penelitian ini dilakukan untuk meneliti perbandingan likuiditas serta *abnormal return* berdasarkan aktivitas *stock split* dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 yang melakukan *stock split*.

### **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, yang terdiri atas beberapa sub-bab sebagai berikut

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas mengenai isi penelitian mulai dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan topik atau masalah penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas mengenai deskripsi dari hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis jika digunakan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini disajikan hasil dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.